

# **ISLAM DAN SUSTAINABLE DEVELOPMENT: Studi Kasus Menjaga Lingkungan dan Ekonomi Berkeadilan**

**Sofi Mubarak, Muhammad Afrizal**

Internasional Relations, Universitas Darussalam Gontor

[mubayok@gmail.com](mailto:mubayok@gmail.com)

## **Abstrak**

*Konsep pembangunan berkelanjutan atau Sustainable Development merupakan sebuah konsep yang ditawarkan untuk memberi solusi atas kerusakan lingkungan yang terjadi sebagai dampak negatif aktivitas ekonomi dan pembangunan ekonomi yang tidak terencana. Selain itu, tujuan dari pembangunan berkelanjutan adalah mewujudkan kesejahteraan kepada seluruh masyarakat. Dalam pembangunan berkelanjutan ada dua perspektif yang mencoba memberikan solusi atas masalah-masalah yang dihasilkan oleh tidak tersusunnya perencanaan ekonomi. Kedua perspektif itu adalah barat dan Islam. Di dalam perspektif barat pengukuran pembangunan berkelanjutan difokuskan pada aspek material. Seperti penghitungan Gross Domestic Product (GDP) dan Sustainable Net Domestic Product (SNDP). Sedangkan, perspektif Islam yang bersumber dari ajaran agama Islam, melihat pembangunan berkelanjutan sebagai sebuah hal yang multidimensional. Selain itu, Islam memberikan Maqashid Syari'ah sebagai jalan untuk mencapai tujuan kesejahteraan atau yang disebut*

*sebagai konsep Falah. Sehingga segala bentuk aktivitas pembangunan ekonomi berorientasikan ajaran-ajaran agama seperti Tauhid, Keadilan dan Larangan Riba.*

***Kata Kunci:*** *Pembangunan Berkelanjutan, Lingkungan, Barat, Islam*

### **Abstrak**

*Konsep pembangunan berkelanjutan atau Sustainable Development adalah sebuah konsep yang memungkinkan untuk memberi perhatian pada kerusakan lingkungan yang terjadi ketika terjadi negatif dan ekonomi yang tidak terencana. Selain itu, tujuan dari pembangunan adalah pendidikan bagi masyarakat. Dalam pembangunan berkelanjutan ada dua fungsi yang memberikan solusi atas masalah-masalah yang dihasilkan oleh tidak tersusunnya perencanaan ekonomi. Kedua perspektif itu adalah barat dan Islam. Di dalam perspektif barat. Seperti penghitungan Produk Domestik Bruto (PDB) dan Produk Domestik Netto Berkelanjutan (SNDP). Sedangkan, Islam yang bersumber dari berbagai agama Islam, melihat perkembangan sebagai sebuah hal yang multidimensional. Selain itu, Islam memberikan Maqashid Syari'ah sebagai jalan untuk mencapai tujuan yang disebut sebagai konsep Falah. Kata kunci: bentuk pembelajaran sosial, budaya, budaya, budaya, budaya, sosial, budaya, budaya, budaya*

***Kata Kunci:*** *Pembangunan Berkelanjutan, Lingkungan, Barat, Islam*

### **Pendahuluan**

Konsep pembangunan ekonomi berkelanjutan mungkin sebuah konsep yang familiar didengar, akan tetapi mungkin hanya beberapa orang saja yang paham tentang konsep ini. Konsep ini

mulai muncul ketika laporan Brundtland yang dirilis oleh *the World Commission on Environment and Development* (WCED) pada tahun 1987. WCED merupakan bagian dari Persatuan Bangsa-Bangsa atau yang biasa disingkat PBB bekerja pada bidang lingkungan dan pembangunan ekonomi. Pada tahun 1980-an keresahan dan kesadaran masyarakat terhadap lingkungan yang merupakan dampak dari pembangunan ekonomi, mulai diperhatikan karena selama ini isu-isu lingkungan merupakan isu yang minor untuk dibahas.

Titik-balik dari semangat perbaikan lingkungan memunculkan konsep baru tentang pembangunan ekonomi yang tidak mengorbankan lingkungan sebagai dampaknya adalah ketika diselenggarakannya *the Earth Summit* di Rio de Janeiro pada tahun 1992. Pertemuan Tingkat Tinggi Bumi (*Earth Summit'92*) ini menyebarkan promosi tentang Agenda 21 PBB mengenai pembangunan berkelanjutan atau biasa disebut sebagai *Sustainable Development* yang menjadi tujuan dari kebijakan-kebijakan yang ideal.

Sejak saat itu, banyak negara-negara yang mulai mencoba memperkenalkan model baru kebijakan pembangunan ekonomi yang sejalan dengan semangat untuk menjaga lingkungan. Dengan adanya hal ini membuat sebuah ukuran baru terhadap arah pergerakan pembangunan ekonomi yang terus-menerus dinamis tanpa mengindahkan pentingnya peran penting lingkungan itu sendiri. Sehingga kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh para pemerintah dari berbagai negara ini menjadi sebuah *trend positive*. Akan tetapi, tentu kita harus terus memberikan perhatian terhadap kebijakan-kebijakan ini dan terus-menerus memberikan perhatian tentang seberapa jauh keberhasilan dari kebijakan-kebijakan yang dibuat agar lingkungan yang kita tempati saat ini dapat

terus ada sampai anak cucu kita. Mungkin dalam prosesnya, kita dapat melupakan indikator-indikator penting yang bisa menjadi faktor kunci dalam usaha menjaga lingkungan karena kita terlalu menitik-beratkan pada masalah kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah itu sendiri.

Kerusakan lingkungan merupakan dampak yang dihasilkan atas pembangunan yang bersifat eksploitatif atas lingkungan demi mendapatkan keuntungan sebanyak-banyaknya, selain itu krisis ekonomi juga merupakan faktor utama lainnya atas penyebab kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh pembangunan yang mengindahkan lingkungan sebagai faktor penting dalam roda ekonomi. Krisis ekonomi ini dirasakan oleh masyarakat. Sehingga secara psikologis orang-orang tentu akan berusaha semaksimal mungkin untuk keluar dari krisis tersebut, dan cenderung untuk bertumpu hanya pada bagaimana caranya menyelesaikan masalah tanpa memperdulikan dampak yang akan terjadi di masa mendatang.

Hal inilah yang menjadi tantangan bagaimana merubah paradigma pembangunan yang memiliki tujuan untuk memakmurkan seluruh masyarakat, tanpa mengorbankan lingkungan hidup yang merupakan tempat kita semua hidup. Sehingga di masa depan masyarakat dapat menikmati kekayaan alam dan kemakmuran, tanpa harus memikirkan kembali masalah yang mereka ciptakan sendiri ketika berusaha keluar dari krisis ekonomi. Disini penulis akan mengelaborasi dua konsep yang selama ini diajukan menjadi solusi atas permasalahan pembangunan, yaitu menurut perspektif barat dan perspektif Islam. Kedua perspektif ini mencoba merumuskan bagaimana seharusnya manusia melakukan kegiatan ekonomi tanpa harus mengorbankan lingkungan. Tulisan ini akan membahas

bagaimana seharusnya pembangunan berkelanjutan dilakukan dengan membandingkan dua sudut pandang yang tersebut dalam menyelamatkan lingkungan.

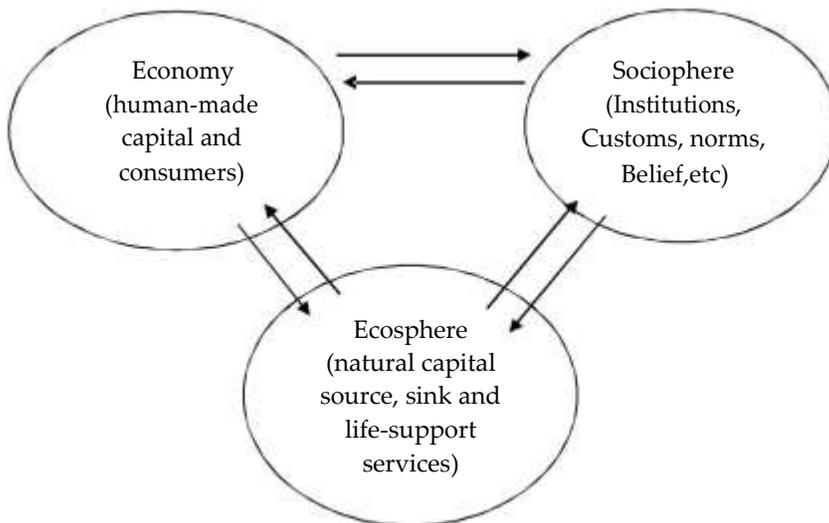
#### Konsep Pembangunan Berkelanjutan Menurut Perspektif Barat

Pembangunan berkelanjutan memiliki arti yang berbeda-beda tergantung dari *background* orang-orang yang melihatnya. Konsep pembangunan ekonomi telah berkembang sangat cepat dalam kurun waktu yang cukup singkat. Hal ini memunculkan berbagai perdebatan mengenai pembangunan berkelanjutan ini dipengaruhi oleh berbagai macam faktor-faktor mengenai hubungan antara manusia, sistem ekonomi, dan lingkungan hidup yang merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh manusia. Sebagai contoh, ada berbagai macam opini seperti tentang bagaimana pembangunan berkelanjutan seharusnya diukur dan hal apa saja yang dibutuhkan untuk maju dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan.

Untuk dapat mengakomodir berbagai pendapat atas pembangunan berkelanjutan, maka pertama-tama kita harus mengetahui terlebih dahulu definisi dari pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development*). Tetapi, ini akan menjadi masalah tersendiri, karena konsep dari pembangunan berkelanjutan biasanya digunakan untuk mengukur performa dari pembangunan berkelanjutan sebuah Negara, dan setiap negara memiliki lingkungan dan strategi yang berbeda-beda. Oleh karena itu di sini akan dijelaskan proses pembangunan berkelanjutan secara khusus dan dari cakupan yang lebih luas

. Untuk menjelaskan definisi dari pembangunan berkelanjutan yang sempit dan luas, kita berangkat dari teori ini merupakan representasi dari proses sosio-ekonomi. Sayangnya, pemahaman ten-

tang teori ini di masa lalu dibangun dengan premis-premis yang salah mengenai bagaimana cara melihat lingkungan (*ecological*), sosial (*social*), dan instrument-instrumen ekonomi yang dianggap sebagai sebuah sistem yang independen.



**Figur 2.1** Sebuah atomistik-mekasnisme gambaran dari hubungan antara ekonomi, sosial, dan lingkungan;

Sebagaimana yang digambarkan oleh Mulder dan Van Den Bergh dalam figur di atas, symbol panah mewakili pertukaran ba-han-bahan, energi dan arus informasi antara tiga demarkasi sistem yang terpisah. Ini merupakan sebuah perbaikan terhadap mod-el isolasionis, namun hal ini dianggap tidak efisien karena dalam pertukaran komponen-komponen yang telah disebut gagal men-jelaskan *coevolutionary* yang ruang lingkupnya adalah perubahan

---

i Mulder dan Van Den Bergh, The Evolutionary economic theories of sustainable development. *Growth and Change*, hal 110-134.

ekonomi, sosial dan lingkungan. *Coevolutionary*<sup>ii</sup> adalah sebuah istilah yang mendeskripsikan perkembangan hubungan dan respons timbal balik yang biasanya dihubungkan dengan dua atau lebih sistem independen. Sebuah worldview dari *coevolutionary* menjelaskan lebih nyata dan konkret tentang saling keterhubungan beberapa sistem yang membangun sistem global.

Sedangkan dalam arti yang luas, penjelasan pembangunan berkelanjutan dimaknai sebagai negara yang mencoba untuk mencapai pembangunan berkelanjutan, di bawah sebuah pola dari pembangunan yang bertujuan untuk memperbaiki kualitas hidup dari setiap warga negaranya. Sedangkan untuk menjelaskan hal ini di dalam arti yang lebih sempit, maka perlu diawali dengan pemikiran Hicksian tentang definisi pendapatan (*income*).

Hicks (1946) mendefinisikan pendapatan sebagai jumlah maksimal yang bisa diproduksi dan dikonsumsi pada saat itu tanpa membandingkan kemampuan untuk melakukan yang serupa di masa depan. Sebuah negara seharusnya memiliki tujuan khusus untuk melanjutkan produksi dan konsumsi dari sebuah kuantitas barang, tentu hal ini menjadi sebuah isu yang sering diperdebatkan. Namun, ada satu aspek dari pendapatan menurut Hicksian yang tidak bisa ditolak. Hal ini secara tidak langsung menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pembangunan berkelanjutan. Jika digabungkan antara fakta bahwa konsumsi barang memiliki relevansi dengan kehidupan manusia. Maka, pertama kita mendapatkan sebuah definisi yang sempit mengenai pembangunan berkelanjutan yaitu sebuah peristiwa dari meningkatnya pendapatan.

---

<sup>ii</sup> Baca lebih lanjut Philip Lawn di dalam bukunya, *The Sustainable Development Indicator in Ecological Economics*.

Lalu, untuk mengukur pendapatan pada level yang lebih tinggi yaitu nasional dapat menggunakan pengukuran *Gross Domestic Product* (GDP). Hal ini bertujuan untuk merefleksikan bagaimana tingkat pendapatan sebuah negara diukur. GDP adalah sebuah pengukuran moneter dari jasa dan barang yang dihasilkan dari berbagai unit produksi di wilayah suatu negara dalam waktu setahun. Namun, pengukuran menggunakan metode ini yang berfokus hanya pada nilai jasa dan barang yang ini merupakan aktivitas utama dari ekonomi. Ada satu hal yang terkawatirkan pada penghitungan ini yaitu, efek samping yang dihasilkan oleh aktivitas ekonomi, yaitu lingkungan itu sendiri.

Metode penghitungan pendapatan ini menekankan pada aktivitas ekonomi, tanpa melihat efek negatifnya terhadap lingkungan. Pemerintah dipacu untuk terus-menerus melakukan pembangunan ekonomi yang memiliki dua mata pisau. Keuntungan yang didapatkan dari hal ini adalah terbukanya kawasan ekonomi baru yang bisa menjadi motor penggerak atau bahkan memberikan akselerasi terhadap ekonomi seperti kawasan industri, permukiman elit, dan kawasan pariwisata buatan. Di sisi lain, lingkungan hidup menjadi korban dari akselerasi ekonomi karena tidak termasuk dalam faktor-faktor yang diukur oleh GDP.

Maka, kerusakan yang terjadi merupakan hasil yang didapatkan karena tidak memasukkan hal ini dalam pengukuran pendapatan ini. Oleh karena itu dibutuhkan sebuah metode penghitungan pendapatan yang memberikan ruang variabel bagi lingkungan yang merupakan sebuah hal yang tidak bisa dikesampingkan. Metode pengukuran ini adalah *Sustainable Net Domestic Product* atau yang biasa disebut sebagai *green Net Domestic Product* (gNDP). Pengukuran pendapatan pada metode ini telah memasukkan lingkungan

sebagai indikasi penting atau variabel penting dalam mengukur pendapatan sebuah negara yang dihasilkan dari berbagai macam unit aktivitas ekonomi.

Formula ini merupakan sebuah metode mudah untuk menghitung porsi keuntungan yang diperoleh dari pengestrakan sumber daya alam, yang harus disisihkan untuk mengganti aktivitas lain yang tidak membahayakan lingkungan. Namun, satu yang tidak berubah dari metode penghitungan GDP adalah hal ini tetap me-nitik-beratkan pada sisi aktivitas ekonomi, yang tidak berdampak signifikan terhadap dampak negatif yang diterima oleh lingkungan dari perputaran roda ekonomi. Selain itu, peta ekonomi global tel-ah berubah sejak enam puluh tahun terakhir.

Setelah membahas mengenai pengukuran *income* yang merupakan pembahasan awal mengenai bagaimana cara menghitung seberapa berhasil atau apa yang telah dihasilkan oleh sebuah pembangunan ekonomi suatu negara. Selanjutnya adalah definisi *Sustainable Development* itu sendiri. Menurut Emil Salim pembangunan berkelanjutan merupakan suatu proses pembangunan yang mengoptimalkan manfaat dari sumber daya alam dan sumber daya manusia dengan menyelaraskan sumberdaya alam dengan manusia dalam pembangunan.

Sedangkan, menurut WCED yang merupakan pencetus konsep ini yang dinamakan "*Caring for the Earth: The Strategy for Sustainable Living*". Rumusan ini disingkat CE (1999) perumusan tentang pem-bangunan berkelanjutan digariskan sebagai berikut.

*"improving the quality of human life while living within the carrying capacity of supporting ecosystem. A sustainable economy is the product of sustainable development. It maintains its natural resources base, it can continue to develop by adopting and through improvement in knowledge,*

*organization, technical efficiency and wisdom”.*

Kondisi perekonomian pasca Perang Dunia II, dalam kurun waktu 1950an sampai 1960an, negara-negara terbelah menjadi dua bagian yaitu; Negara maju atau negara industri yang letaknya ada di utara, dan negara berkembang atau negara non-industri yang letaknya ada di selatan<sup>iii</sup>. Isu-isu ekonomi utara dan selatan merupakan elemen politik yang krusial dalam konteks politik lingkungan global. Meskipun dalam perkembangannya negara-negara di selatan pun mulai atau telah memiliki ekonomi yang cukup kuat seperti China, Brazil dan India.

Sekarang ini, banyak negara berkembang yang percaya bahwa hubungan ekonomi global sebagai sebuah hal yang tidak adil. Sehingga hal ini sering membentuk kebijakan yang berbeda-beda dalam memberikan reaksi terhadap isu lingkungan global. Negara-negara berkembang terus bersikeras bahwa negara-negara industri merupakan penyebab utama dari degradasi lingkungan global. Sebagai contoh, menurut UNDP, bahwa hari ini ada lebih dari sembilan ribu mobil per seribu orang di Amerika Serikat. Serta, rumah tangga di AS rata-rata memiliki lebih dari 2 TV. Sedangkan di Uganda dan Liberia, hanya satu dari sepuluh rumah tangga yang memiliki TV di rumah mereka. Domestik per kapita konsumsi air di negara-negara kaya rata-rata adalah 412 Liter per hari hal ini enam kali lebih berlebih boros daripada di negara-negara miskin yang rata-rata mengonsumsi 67 liter air per hari<sup>iv</sup>.

---

<sup>iii</sup> Raymond Ahearn, *Rising Economic Power and Global Economy: Trend and Issues for Congress*, (Washington, DC : Congressional Research Service, 2011)

<sup>iv</sup> United Nations Development Programme (UNDP), *Human Development Report 2011, Sustainability and Equity: A Better Future for All*, (New York: Palgrave Macmillan, 2011), hal. 11

Selain itu, data di atas juga dikuatkan oleh fakta bahwa rata-rata produksi emisi karbon dioksida di AS empat kali lipat daripada yang diproduksi China atau India, bahkan emisi yang dihasilkan oleh Negara Paman Sam tersebut hampir tiga puluh kali lipat dari Kenya. Hal inilah yang melatarbelakangi banyaknya negara-negara berkembang berpendapat bahwa negara-negara industri harus mengadopsi kebijakan-kebijakan yang lebih ramah lingkungan baik itu produksi ataupun konsumsi. Serta mengurangi penggunaan sumber daya alam dan fosil sebelum negara-negara selatan mengikuti mereka.

### **Pembangunan Berkelanjutan Menurut Perspektif Islam**

Islam merupakan agama yang sempurna, sebagai sebuah sistem hidup mencakup berbagai tuntunan yang universal. Selalu memberikan solusi atas persoalan-persoalan yang dihadapi manusia secara holistik berdasarkan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al Qur'an maupun hadits. Ajaran Islam merupakan ajaran yang di dalamnya terkandung keseimbangan baik itu urusan dunia maupun akhirat. Islam tidak menitik-beratkan kepada akhirat saja, karena di dalam konsep berislam akhirat dan dunia merupakan sebuah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Oleh karena itu apa yang diterima ketika di akhirat merupakan sebuah konsekuensi yang dilakukan ketika masa hidup.

Sehingga segala urusan-urusan yang diatur di dalamnya seperti konsep ekonomi dalam Islam, berbeda *framework* dengan konsep ekonomi konvensional. Satu perbedaan yang jelas yaitu ketika Islam memberikan tujuan dan panduan mengenai aktivitas ekonomi yang jelas<sup>v</sup>. Dalam aktifitas ekonomi, Islam memiliki tujuan meteril

---

<sup>v</sup> Adiwarmarman Azra, *Sejarah pemikiran Ekonomi Islam*, (Jakarta: Internasional Institute Of Islamic Thought, 2001), 23.

(*duniawi*) juga (*ukhrawi*) sekaligus. Hal inilah yang menjadi perbedaan konseptual Islam dan Barat yang hanya memandang kebahagiaan dari satu dimensi, yaitu materil.

Yaitu, menilai sesuatu dengan ukuran materi yang tampak dan terukur. Untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan yang sempurna, maka asas dasar sistem ekonomi dalam Islam tidak menjadikan akal manusia sebagai landasan epistemologis satu-satunya. Akan tetapi, harus menempatkan al-Qur'an dan al-Hadits sebagai yang utama.

Secara lebih rinci, penulis mengelaborasi perspektif Islam dalam konteks pembangunan berkelanjutan dalam tiga dimensi yaitu world-view atau landasan berfikir, tujuan dan metode praktis.

#### *a. World-view Islam dalam Ekonomi Berkelanjutan*

World-view Islam berdasarkan pada tiga konsep fundamental, yaitu *Tauhid*, *Khalifah* dan *Adl*. Tauhid merupakan hal yang paling penting dari konsep-konsep yang sudah disebutkan, karena hal ini merupakan implikasi bahwa alam semesta yang sudah dibentuk dan diciptakan adalah ciptaan Allah SWT. Semua yang diciptakan-Nya memiliki tujuan masing-masing. Sehingga memberikan makna dan signifikansi terhadap ekistensi alam semesta, yang manusia merupakan bagian di dalamnya.

Selanjutnya, Khalifah yang merupakan tugas yang diberikan oleh Allah SWT kepada manusia untuk menjadi makhluk pengganti di muka bumi, untuk memperbaiki apa yang telah dilakukan pada masa sebelumnya. Dalam surat Al-Baqarah ayat 30 dijelaskan:

Allah *Ta'ala* berfirman (yang artinya),

*"Dan (ingatlah) tatkala Rabbmu berkata kepada malaikat, 'Sesungguhnya Aku hendak menjadikan di bumi seorang khalifah'. Berkata mer-*

*eka, 'Apakah Engkau hendak menjadikan padanya orang yang merusak di dalamnya dan menumpahkan darah, padahal kami bertasbih dengan memuji Engkau dan memuliakan Engkau?'. Dia berkata, 'Sesungguhnya Aku lebih mengetahui apa yang tidak kamu ketahui'" (QS. Al Baqarah : 30)*

Dari ayat ini dapat disimpulkan bahwa makna khalifah adalah sebagai pengganti untuk memelihara dan merawat bumi/alam dan tidak untuk sebaliknya yaitu menciptakan kerusakan dan pertumpahan darah.

Terkahir adalah Adl atau bersikap adil yang merupakan konsep fundamental yang harus dipenuhi ketika pengatur sebuah pemerintah serta mengelola lingkungan hidup. Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwa prinsip dasar pembangunan ekonomi dalam Islam, bahwa sumber daya alam yang diciptakan Allah SWT merupakan modal atau perantara untuk mencapai kemakmuran atau yang disebutkan sebagai konsep Falah. Tanpa keadilan, adil terhadap manusia maupun alam, falah tidak akan pernah dapat di-capai.

#### *b. Tujuan Ekonomi Berkelanjutan dalam Islam*

Sebagaimana dijelaskan, bahwa falah atau kemakmuran merupakan tujuan dari pembangunan ekonomi. Konsep Falah ini merupakan konsep yang menjelaskan kebahagiaan baik di dunia atau-pun di akhirat, yaitu dengan melaksanakan ajaran agama secara sempurna atau *kaffah*<sup>vi</sup>. Sehingga pembangunan ekonomi harus dapat menciptakan keseimbangan antara kepentingan individu dan kepentingan masyarakattentunya yang selaras dengan ajaran

---

<sup>vi</sup> M. Umer Chapra, *Islam and Economic Development*, (Pakistan, Islamabad: International Institute of Islamic Thought, 1987), hal. 7

agama Islam. Dalam mencapai kesejahteraan ataupun tujuan ini hal yang penting untuk diperhatikan adalah metode pencapaiannya yaitu *maqashid syari'ah*<sup>vii</sup>.

c. *Metode Ekonomi Berkelanjutan dalam Islam*

Dalam ekonomi berkelanjutan, pemerintah perlu memperhatikan lima keperluan dasar manusia yang harus dipenuhi yaitu

1. Pemeliharaan terhadap keselamatan agama (*al-Din*),
2. Jiwa (*al-Nafs*),
3. Akal (*al-Aql*),
4. Keturunan (*al-Nasl*) dan
5. Harta benda (*al-Maal*).

Standar hidup manusia yang diberikan oleh Islam ini merupakan standar hidup yang sudah mengatur segala hal. Melalui pendekatan *maqashid syari'ah* inilah pembangunan ekonomi dilaksanakan. Oleh karena itu pembangunan merupakan usaha yang dilakukan untuk menciptakan kebaikan yang mendatangkan faedah atau manfaat, karena tanpa pembangunan ekonomi yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam kesejahteraan tidak mungkin dicapai. Apabila penerapan konsep ini berlaku dalam sistem pemerintahan maka akan terjalin *mashlahat* bukan hanya bagi Muslim tetapi juga masyarakat yang majemuk (Amalia, 2017).

Secara umum, banyak firman Allah SWT yang menjelaskan bahwa semua sumber daya alam yang diciptakan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Setidaknya ada dua dimensi dalam menggunakan sumber daya alam<sup>viii</sup>. *Pertama*, memobilisasi sumber daya

---

<sup>vii</sup> Syamsuri, "Islam dan Pembangunan Ekonomi: Satu Konsep menuju kesejahteraan umat, *Jurnal La Riba Universitas Islam Indonesia*, 13(2016), hal. 4-27.

<sup>viii</sup> Noor 'Ashikin bt Hamid, Noraida bt Harun dan Nazli bin Ismail,

alam yang bermaksud menghidupkan tanah mati dan memiliki sumber tersebut. Dalam kasus ini contohnya pemerintah dibolehkan mengambilalih (*take over*) tanah apabila bermanfaat untuk pembangunan ekonomi bagi tujuan pertambangan atau perumahan, pertanian, perdagangan, industri ataupun untuk fasilitas orang banyak.

*Kedua*, pembangunan dan penggunaan sumber alam untuk manfaat manusia. Islam sangat menganjurkan untuk menghidupkan tanah mati dan memanfaatkan sumber alam yang menganggur untuk kemaslahatan manusia. Hal itu karena termasuk daripada tujuan dasar ekonomi Islam yaitu mencari kemaslahatan dan menjauhkan kerusakan (*mafsadah*) dengan melalui penggunaan sumber secara optimal, keadilan distribusi pendapatan dan kekayaan bagi setiap individu dan generasi, dan menghapus riba<sup>ix</sup>.

### **Kesimpulan**

Pembangunan ekonomi dalam perspektif Islam tidaklah sama dengan pembanguna ekonomi konvensional. Karena, Islam tidak menitik-beratkan kepada aspek materi saja dalam upaya yang bertujuan untuk memakmurkan seluruh masyarakat. Serta, aktivitas yang dilakukan di dalam roda ekonomi memiliki aturan-aturan yang mengatur seluruh aspek kehidupan. Yang terpenting adalah keadilan. Keadilan ini merupakan hal yang harus ada ketika aktivitas ekonomi dilakukan, contoh yang nyatanya adalah konsep zakat, pemaksimalan sumber daya alam sebagai saran untuk mencapai

---

<sup>ix</sup> "Pengambilan Tanah Bagi Pembangunan Ekonomi: Isu dan Penyelesaian," *Jurnal Undang-Undang & Masyarakat*, 15 (2011), 135.

<sup>ix</sup> Amim Akhtar, "Kerangka Kerja Struktural Sistem Ekonomi Islam," dalam *Etika Ekonomi Politik Elemen-Elemen Strategis Pembangunan Masyarakat Islam*, ed. Ainur R. Sophiaan (Surabaya: Risalah Gusti, 1997), 87.

kesejahteraan serta menghilangkan riba. Hal inilah yang bisa mencapai tujuan dari pembangunan berkelanjutan yaitu tidak merusak lingkungan serta menciptakan keadilan serta kesejahteraan kepada seluruh masyarakat.

Hal ini berbeda dengan konsep yang coba ditawarkan oleh Barat dalam pembangunan berkelanjutannya. Konsep ini menitik-beratkan kepada ukuran material, sehingga segala bentuk aktivitasnya bertujuan untuk bagaimana caranya mendapatkan keuntungan sebanyak-banyaknya. Hal ini terbukti dengan berbagai macam pengukuran yang coba dilakukan oleh barat dalam pembangunan ekonominya, yaitu menggunakan GDP dan SNGP. Selain itu, pendekatan pembangunan berkelanjutan yang ditawarkan oleh barat, tidak mampu menciptakan keadilan ekonomi, meskipun aktivitas ekonomi yang dilakukannya tidak merusak lingkungan ataupun ramah lingkungan.

Karena mereka tidak memberikan solusi atas perilaku riba, yang terbukti menciptakan *gap* antara kaya dan miskin yang mana Islam telah memberikan *maqashid syar'iah* sebagai cara untuk mencapai kesejahteraan. Selain itu, tidak adanya solusi atas perilaku serakah manusia yang merupakan sumber masalah dari pembangunan ekonomi yang dilakukan membuat pembangunan yang direncanakan sulit tercapai. Justru, perilaku serakah yang di dalam konsep liberal dibenarkan, yaitu manusia harus mengambil keuntungan sebanyak-banyaknya. Hal inilah yang menjadi masalah tersendiri dalam model pembangunan berkelanjutan melalui perspektif barat.

## Referensi

- Akhtar, Amim. 1997. "Kerangka Kerja Struktural Sistem Ekonomi Islam," dalam *Etika Ekonomi Politik Elemen-Elemen Strategis Pembangunan Masyarakat Islam*, ed. Ainur R. Sophiaan. Surabaya: Risalah Gusti.
- Ahearn, Raymond. 2011. *Rising Economic Power and Global Economy: Trend and Issues for Congress*. Washington, DC : Congressional Research Service.
- Azra, Adiwarman. 2001. *Sejarah pemikiran Ekonomi Islam*. Jakarta: Internasional Institute Of Islamic Thought.
- Constanza, R. *Social Traps and Environment Policy*, Bio Science, 37(6)
- Chapra, M. Umer. *Islam and Economic Development*. Pakistan, Islamabad: International Institute of Islamic Thought.
- Lawn, Philip. *Toward Sustainable Development: An Ecological Economics Approach*. Boca Raton: Lewis Publisher.
- Mulder dan Bergh, Van Den. The Evolutionary economic theories of sustainable development. *Growth and Change*.
- Noor 'Ashikin bt Hamid, Noraida bt Harun dan Nazli bin Ismail, "Pengambilan Tanah Bagi Pembangunan Ekonomi: Isu dan Penyelesaian," *Jurnal Undang-Undang & Masyarakat*, 15 (2011), 135.
- Syamsuri, "Islam dan Pembangunan Ekonomi: Satu Konsep menuju kesejahteraan umat, *Jurnal La Riba Universitas Islam Indonesia*, 13(2016), hal. 4-27.
- United Nations. *Agenda 21*. New York: United Nations.
- United Nations Development Programme (UNDP). 2011. *Human Development Report 2011, Sustainability and Equity: A Better Future for All*. New York: Palgrave Macmillan.

World Commission on Environment & Development (WCED).

1987. *Our Common Future*. Oxford: Oxford University Press.

Amalia, N. R. (2017). Penerapan Konsep Maqashid Syariah untuk Realisasi Identitas Politik Islam di Indonesia. *Dauliyah Journal* , 2 (1), 42.